
Pengembangan Buku Cerita *Pop Up* Berbasis Multikultural Pendidikan untuk Anak Usia Dini

Ika Sugiarti¹, Haryanto², Sayati Budi Astuti Kurnia³, Iklimahnatun Anggistiani⁴, Subaeri⁵
Khozzaimah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas PGRI Argopuro Jember

¹ikasugiarti04@gmail.com, ²ghost.ary1@gmail.com, ³sayatibungsu@gmail.com,
⁴iklimahnatun18@gmail.com, ⁵verysubairisilo01@gmail.com, ⁶simahsilo123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat buku bergambar *pop-up* berbasis pendidikan multikultural untuk anak usia dini. Melalui buku bergambar ini, anak dapat memahami pendidikan multikultural dan terbiasa dengan keberagaman yang ada di sekitarnya. Selain itu, buku bergambar ini mengajarkan anak bagaimana berperilaku di sekitar teman yang memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan dirinya. Kajian pengembangan ini mengacu pada langkah desain pengembangan 4-D. Hal ini mencakup (a) definisi, (b) desain, (c) pengembangan, dan (d) diseminasi. Sebelum dilakukan uji coba produk terlebih dahulu dilakukan uji validasi terhadap tiga orang ahli. Pengumpulan data dengan melakukan observasi yang dilakukan dua kali, yaitu sebelum pemberian buku dan sesudah pemberian buku. Analisis data dilakukan melalui gain score nilai pre-test dan nilai post-test. Uji coba produk dilakukan dalam dua tahap yaitu uji terbatas dengan 12 anak dan uji utama dengan 31 anak TK PGRI Silo 01. Hasil penilaian kelayakan produk dari verifikasi produk sebesar 3,8 (sangat layak) untuk ahli media dan 4 (sangat layak) untuk ahli materi. Efektivitas buku *pop-up* bergambar dalam menanamkan pemahaman pendidikan multikultural pada anak usia dini ditentukan berdasarkan hasil skor pre-test sebesar 5,13 dan skor post-test sebesar 5,95. Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku bergambar *pop-up* berbasis pendidikan multikultural efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap pendidikan multikultural.

Kata Kunci: anak usia dini, buku cerita *pop-up*, pendidikan multikultural

Abstract

This research aims to create a pop-up picture book based on multicultural education for early childhood. Through this picture book, children can understand multicultural education and get used to the diversity around them. In addition, this picture book teaches children how to behave around friends who have different



customs and cultures from themselves. This development study refers to the 4-D development design steps. It includes (a) definition, (b) design, (c) development, and (d) dissemination. Before conducting product trials, validation tests were carried out on three experts. Data were collected by conducting observations which were carried out twice, namely before giving the book and after giving the book. Data analysis was carried out through the gain score of pre-test and post-test scores. The product trial was carried out in two stages, namely a limited test with 12 children and the main test with 31 children of PGRI Silo 01 Kindergarten. The results of the product feasibility assessment of product verification were 3.8 (very feasible) for media experts and 4 (very feasible) for material experts. The effectiveness of illustrated pop-up books in instilling an understanding of multicultural education in early childhood is determined based on the results of the pre-test score of 5.13 and the post-test score of 5.95. From this comparison, it can be concluded that the use of pop-up picture books based on multicultural education is effective in increasing children's understanding of multicultural education.

Keywords: early childhood, pop-up storybooks, multicultural education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan agama. Hidup di negara multikultural, masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan budaya yang ada di sekitarnya. Seperti pengertian multikulturalisme itu sendiri, setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan bertanggung jawab untuk hidup berdampingan di lingkungan yang beragam dan, multikultural menekankan bahwa keberagaman harus dianggap sama di ruang publik (Latifah, 2017).

Nilai multikultural dapat diperkenalkan dengan berbagai cara, misalnya melalui pendidikan. Pendidikan multikultural menurut Mapuranga & Bukaliya, (2014) adalah sebuah gerakan yang mencoba mengubah sekolah dan institusi pendidikan untuk dapat memberikan kesempatan yang sama kepada anak yang memiliki kelas sosial, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya yang berbeda. (Mapuranga & Bukaliya, 2014) menyatakan bahwa fokus pendidikan multikultural adalah memperkenalkan cita-cita demokrasi pada masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di semua tingkat pendidikan, terutama di masyarakat yang majemuk (Tarman & Tarman, 2011).

Masyarakat terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang mengharuskan mereka untuk hidup berdampingan tanpa adanya konflik (Mashau, 2012).

Sekolah merupakan garda terdepan dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural, karena sekolah merupakan institusi yang menanamkan nilai-nilai yang penting dalam pengembangan multikulturalisme. Pendidikan multikultural dapat membantu individu untuk lebih memahami dirinya sendiri dengan melihat perspektif budaya lain karena setiap budaya memiliki sistem, nilai, dan norma-norma tersendiri, sehingga setiap orang akan memahami budayanya sendiri dan dapat mendukung budaya lain dengan lebih baik. Penerapan pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang dapat saling mendukung satu sama lain dan dapat hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada. Melihat pentingnya pendidikan multikultural, maka sangat penting pendidikan multikultural diterapkan di semua jenjang pendidikan, salah satunya jenjang pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun berada pada masa keemasan perkembangan manusia dimana pada tahap ini anak dapat dengan mudah menyerap informasi yang diterima di lingkungannya(Yati, 2018; Yusuf et al., 2023)Oleh karena itu, anak PAUD merupakan usia yang tepat untuk diberikan stimulus yang dapat mengoptimalkan perkembangannya (Ariyanti, 2016). Melihat kelebihan yang dimiliki oleh anak usia dini, maka sangat tepat jika anak usia dini dapat diberikan pemahaman mengenai pendidikan multikultural. Anak perlu diberikan pemahaman mengenai keberagaman yang ada di lingkungannya yang akan membantu anak untuk mengenali identitas dirinya dan identitas orang lain.

Banyaknya guru yang belum dapat menerapkan kurikulum pendidikan multikultural secara tepat dan efektif merupakan tantangan tersendiri dalam usaha mewujudkan pendidikan multikultural di sekolah, padahal guru seharusnya menjadi peran utama dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan multikultural, karena guru berinteraksi langsung dengan anak ketika pembelajaran di kelas (Reinking, 2015). Guru harus mampu mengaitkan isu-isu di dunia nyata

dengan pembelajaran, sehingga pengetahuan yang didapat di kelas dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata anak (Chartock, 2009).

Pembelajaran berbasis multikultural yang dirancang dengan baik oleh guru akan dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang pemahaman pendidikan multikultural karena kelas merupakan komunitas dan tempat pertama bagi kehidupan anak-anak usia dini, untuk membangun interaksi sosial (van den Heuvel-Panhuizen et al., 2016). Pendidikan multikultural berpedoman pada konvergensi budaya yang menyatukan berbagai kebutuhan anak dalam satu wadah dari berbagai latar belakang. Pendidikan multikultural bertujuan mentransformasi berbagai pendekatan pembelajaran, berubahnya konseptualisasi dan pengorganisasianya, sehingga terwujud individu dari berbagai budaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar (Machmud & Alim, 2018). Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan referensi budaya akan memberdayakan anak secara sosial, emosional, politik, maupun intelektual (Durden et al., 2015).

TK PGRI Silo 01 adalah salah satu sekolah Taman Kanak-kanak di Kabupaten Jember, Jawa Timur yang menerapkan pendidikan multikultural dalam proses belajar-mengajarnya. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa TK PGRI Silo 01 menerima anak dari berbagai macam agama, ras, status ekonomi, dan sosial. Pada tanggal 14 September 2023, peneliti melakukan observasi awal mengenai bagaimana sekolah ini menerapkan pendidikan multikultural di kelas-kelasnya, terutama di kelas B yang pembelajarannya ditujukan untuk anak usia 5-6 tahun yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan menemukan bahwa para guru masih mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan multikultural di kelas, misalnya para anak masih belum memahami identitas diri mereka sendiri yang ditunjukkan dengan masih adanya anak yang mengikuti dan mempraktekkan cara beribadah yang berbeda dengan yang mereka lihat di sekitarnya. Kondisi ini membuat para orang tua khawatir karena hal tersebut juga dipraktekkan di rumah. Metode yang digunakan oleh guru untuk masalah tersebut hanya berupa pengingat tanpa penjelasan yang jelas. Hal ini dikarenakan belum tersedianya media yang tepat yang

dapat digunakan oleh guru untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana anak harus bersikap di lingkungan multikultural.

Selain observasi awal yang telah dilakukan, peneliti juga menggali informasi awal untuk menganalisis kebutuhan produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, mereka biasanya menggunakan buku cerita untuk memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter, namun buku cerita yang disediakan lebih banyak untuk pengenalan karakter-karakter lain seperti karakter disiplin, tanggung jawab dan sebagainya, sedangkan buku cerita yang bertemakan keberagaman dengan penerapan pendidikan multikultural belum tersedia di sekolah tersebut. Hal ini membuat buku cerita dengan tema pendidikan multikultural sangat diperlukan agar pembelajaran dengan penerapan pendidikan multikultural dapat berjalan dengan optimal.

Selain tidak adanya buku cerita yang mengandung tema multikultural, jenis buku yang tersedia di sekolah juga menjadi kendala bagi para guru. Buku cerita yang tersedia hanya berupa buku cetak biasa yang berukuran kecil tanpa *pop-up* sehingga dalam kegiatan bercerita, anak sering berebut untuk melihat gambar-gambar yang ada di dalam buku cerita yang disampaikan dan hal ini membuat kegiatan bercerita menjadi tidak kondusif. Terdapat satu buku *pop-up* di TK PGRI Silo 01, namun buku *pop-up* yang tersedia bukanlah buku cerita, melainkan buku tentang huruf dan angka. Guru kelas mengatakan bahwa anak akan lebih tertarik menggunakan buku berdimensi seperti buku *pop-up* daripada buku cerita biasa karena buku *pop-up* memiliki unsur kejutan di setiap halaman yang dibuka.

Pemahaman anak terhadap pendidikan multikultural dapat disampaikan melalui media. Media yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran pendidikan multikultural akan membantu guru dalam menyampaikan materi pendidikan multikultural dengan lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak (Saglam, 2011). Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku cerita *pop-up*. Menurut van den Heuvel-Panhuizen et al., (2016), di dalam buku cerita terdapat pesan-pesan yang dapat disampaikan oleh guru kepada anak, salah satunya dapat berupa pesan pendidikan multikultural. Guru dapat membacakan buku cerita *pop-up* yang berisi

pemahaman tentang pendidikan multikultural sehingga anak akan lebih tertarik dan lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam buku cerita tersebut.

Beberapa penelitian melaporkan manfaat dari penggunaan buku cerita *pop-up* diantaranya sebagaimana dilaporkan oleh (Ahmadi et al., 2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas 4 meningkat seiring pemanfaatan media buku cerita *pop-up*. Penelitian lain melaporkan bahwa pengembangan buku cerita *pop-up* terintegrasi media qur-an mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi suhu dan perubahan materi (Anggraini et al., 2019). Lebih lanjut (Dewanti et al., 2018) melaporkan bahwa pengembangan buku cerita *pop-up* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada topik lingkungan tempat tinggalku. Penelitian lain melaporkan bahwa Media pembelajaran buku cerita *pop-up* membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA (Khoiriyah & Sari, 2018).

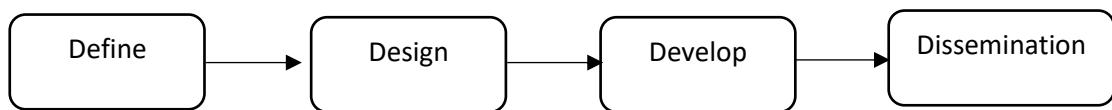
Bercerita merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan multikultural karena anak akan diberikan cerita tentang kejadian-kejadian yang ada di lingkungannya sehingga anak akan lebih memahami karena kejadian yang diangkat dalam cerita merupakan kejadian yang dialami oleh anak (Ilmiah Potensia ; Nurjanah & Anggraini, 2020). Moeslichatun, (2004) menyatakan bahwa metode bercerita dapat memberikan sejumlah nilai sosial, moral, dan agama. Melalui mendongeng, anak dapat dikenalkan dengan pendidikan multikultural karena di dalam buku cerita terdapat nilai-nilai dan pesan yang terkandung melalui alur cerita dan tokoh-tokoh yang disampaikan (Tanriverdi et al., 2012). Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan media buku cerita *pop-up* berbasis pendidikan multikultural guru tidak hanya dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita yang diberikan, tetapi juga memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam buku cerita sehingga pesan-pesan pendidikan multikultural dapat tersampaikan dengan baik.

Melihat latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan buku cerita dengan gaya *pop-up* yang akan dikembangkan baik dari segi isi maupun tampilan. Pengembangan dari segi isi meliputi sinkronisasi topik pembelajaran di kelas dan di lingkungan serta tampilan

3 dimensi yang lebih menarik yang belum ditemukan di toko buku di daerah kami saat ini. Media ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan pendidikan multikultural dengan lebih sederhana sehingga anak lebih mudah memahami dan mengerti.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan buku cerita *pop-up*. Buku cerita ini dirancang untuk anak usia 5-6 tahun. Media ini berisi cerita yang disajikan dalam bentuk gambar semi tiga dimensi. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model pengembangan (4D) yaitu *define, design, develop, and dissemination* dari (Thiagarajan, 1974). Tahap *Define*, merupakan tahap yang bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Thiagarajan, 1974). Diantaranya adalah melakukan analisis untuk menentukan tujuan dan batasan materi pembelajaran yang selama ini digunakan. Fase *Design* bertujuan untuk menentukan prototipe pembelajaran. Fase *Develop* bertujuan untuk membuat produk melalui revisi dari para ahli dan data uji coba. Tahap *Disseminate* merupakan tahap akhir dari pengembangan, dimana buku cerita *pop-up* yang telah valid dan efektif untuk mengenalkan pemahaman pendidikan multikultural kemudian disebarluaskan.



Sumber: Haviz, 2013
Gambar 1. Flowchart model 4-D

Terdapat 3 tahap uji coba dalam penelitian ini, yaitu uji coba terbatas, uji coba utama, dan uji coba operasional. Uji coba terbatas pada penelitian ini dilakukan di kelas B TK PGRI Silo 01 Jember yang diikuti oleh 12 orang anak beserta guru kelas. Uji coba dilakukan dengan pembacaan cerita yang dilakukan oleh guru dengan

tujuan untuk mengetahui respon anak dan guru setelah menggunakan buku cerita *pop-up*. Uji coba lapangan dilakukan di kelas B TK PGRI Silo 01 Jember dengan subjek sebanyak 31 anak. Uji coba dilakukan dengan pembacaan cerita yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui respon anak dan guru setelah menggunakan buku cerita *pop-up*. Pada penelitian ini, tahap uji pelaksanaan lapangan dilakukan dengan menggunakan pra-eksperimen dengan desain single group design dengan pre-test dan post-test.

Pada penelitian ini terdapat 2 subjek uji coba yaitu subjek uji coba terbatas dan subjek uji coba utama. Uji coba terbatas melibatkan 12 anak kelas B TK PGRI Silo 01 Jember, sedangkan uji coba utama yang meliputi uji coba operasional produk melibatkan 31 anak kelas B TK PGRI Silo 01 Jember.

Pada penelitian ini terdapat tiga instrumen angket, yaitu angket ahli media, angket ahli materi, dan angket tanggapan guru dan anak. Instrumen ahli media bertujuan untuk mengetahui kelayakan buku cerita *pop-up* dari segi tampilan buku, sedangkan instrumen ahli materi bertujuan untuk mengetahui kelayakan isi materi dari segi tujuan pembelajaran. Selain itu, kelayakan produk juga dilihat dari respon guru dan anak terhadap isi buku cerita *pop-up* yang diberikan. Selain menggunakan hasil kuesioner, uji kelayakan produk juga mempertimbangkan hasil observasi respon anak terhadap buku cerita *pop-up*. Data hasil observasi respon anak disajikan dalam bentuk total skor penilaian dengan jawaban "Ya dan Tidak" yang kemudian diolah dengan menggunakan rumus *percentage of agreement* (Tanaka et al., 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

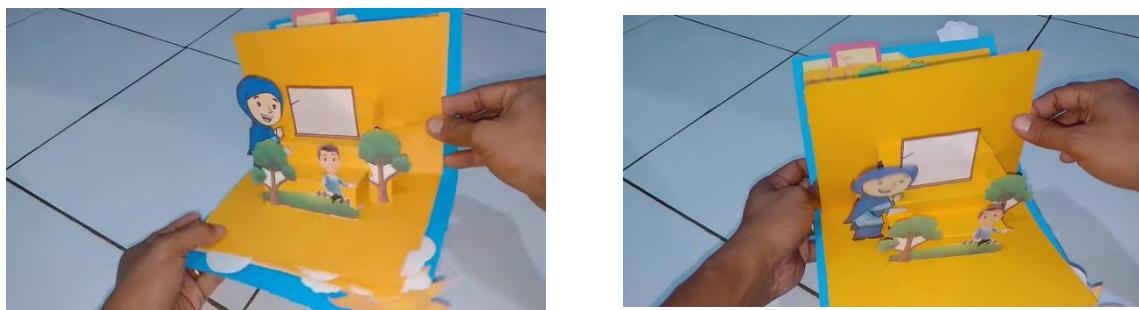
Hasil Pengembangan Produk Awal

Produk awal dari penelitian ini adalah sebuah buku cerita *pop-up* yang memuat konten pendidikan multikultural. Buku cerita *pop-up* ini dirancang agar guru dapat lebih mudah mengenalkan pendidikan multikultural kepada anak. Pengembangan dilakukan melalui tiga tahap yaitu, tahap pendahuluan, perencanaan, dan pengembangan.

Sebelum membahas hasil pengembangan produk awal, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan yang menjadi dasar dalam pengembangan media buku cerita *pop-up* untuk mengenalkan pendidikan multikultural pada anak usia dini. Analisis kebutuhan merupakan dasar dari pengembangan media buku cerita *pop-up* untuk mengenalkan pemahaman pendidikan multikultural pada anak usia dini. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara mewawancara kepala sekolah dan guru kelas B TK PGRI Silo 01. Selain itu, peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas dan studi literatur yang berkaitan dengan anak usia dini; khususnya anak usia 5-6 tahun.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, peneliti melakukan perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan mencari berbagai macam referensi yang berkaitan dengan pengembangan buku cerita *pop-up* meliputi referensi media visual yang menarik untuk anak usia dini, buku *pop-up* yang sesuai dengan usia anak, buku *pop-up* yang dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan pemahaman pendidikan multikultural bagi anak, teori-teori yang berkaitan dengan karakter anak, dan penyusunan cerita yang sesuai dengan usia anak. Pengembangan buku cerita *pop-up* ini bertujuan untuk membantu guru dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter bagi anak usia dini. Buku cerita *pop-up* ini diberi judul "Aku Sayang Semua", judul tersebut mewakili isi cerita yang menceritakan tentang persahabatan tanpa membeda-bedakan. Cerita ini diadaptasi dari kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kehidupan para anak. Dalam cerita ini terdapat 6 tokoh yang mewakili 6 agama yang ada di Indonesia. Keenam tokoh tersebut memiliki latar belakang dan karakter fisik yang berbeda. Latar belakang budaya dan fisik yang berbeda tersebut merepresentasikan keunikan budaya Indonesia.

Langkah selanjutnya adalah kompilasi produk. Ada tiga langkah dalam proses pembuatan dan penyusunan buku cerita *pop-up* yaitu kreasi, desain, dan perakitan. Tahap kreasi menghasilkan cerita *Aku Sayang Semua* yang telah dibagi menjadi 8 scene seperti yang ditampilkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2.1 beberapa slide buku *pop-up*

Setiap adegan dilengkapi dengan kalimat-kalimat pendukung. Adegan-adegan tersebut ditampilkan dengan ilustrasi yang menarik dan penuh warna. Langkah kedua adalah tahap desain. Ilustrasi yang digunakan didesain dengan menggunakan Adobe Illustrator CC 2015. Gambar-gambar tersebut kemudian didesain sesuai dengan storyboard yang telah dibuat. Tahap desain menghasilkan soft file berekstensi pdf, yang terdiri dari, sampul buku, buku panduan, halaman awal beserta kalimat pendukung, halaman langit dan *pop-up* bergambar. Di dalam buku cerita *pop-up* juga terdapat buku panduan untuk guru yang berisi panduan penggunaan. Setelah semua desain selesai, dilanjutkan dengan proses pencetakan. Kertas yang digunakan untuk mencetak adalah kertas Ivory 310 yang kemudian dilaminasi glossy. Penggunaan ukuran kertas ivory 310 dan laminasi glossy bertujuan agar buku yang dikembangkan lebih tahan lama.

Setelah buku cerita *pop-up* selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian kelayakan yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Validator memberikan penilaian dan memberikan tanggapan yang kemudian direvisi. Setelah media direvisi, validator memberikan penilaian akhir dengan menggunakan instrumen penilaian kelayakan media.

Table 1. Penilaian ahli media

Aspek Penilaian	Penilaian Validator
Warna	4
Tipografi	3.8
Ilustrasi	3.6
Tata Letak	4
Tampilan Panduan Pengguna	3.8
Total	19.2
Rata-rata	3.8
Kategori	Sangat Layak

Berdasarkan hasil penilaian ahli media, disimpulkan bahwa produk buku cerita *pop-up* sangat layak untuk diujicobakan dengan revisi sesuai saran. Rerata skor keseluruhan aspek yang diperoleh adalah 3,8 yang secara kualitatif masuk dalam kategori Sangat Layak ($x \geq 3,1$).

Table 2. Penilaian ahli materi

Aspek Penilaian	Penilaian Validator
Isi	4
Bahasa	4
Total	8
Rata-rata	4
Katagori	Sangat Layak

Berdasarkan hasil penilaian ahli materi, disimpulkan bahwa produk buku cerita bergambar sangat layak untuk diujicobakan dengan revisi sesuai saran. Rerata skor keseluruhan aspek yang diperoleh adalah skor sempurna dengan nilai 4 yang secara kualitatif masuk dalam kategori Sangat Layak ($x \geq 3,1$).

Hasil Uji Coba Produk

Hasil Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2023 pada kelompok kecil yang terdiri dari 5 anak dari kelas B TK PGRI Silo 01 yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu berusia 5-6 tahun. Uji coba ini bertujuan untuk melihat respon anak dan guru dalam menggunakan buku cerita *pop-up*.

Anak memberikan respon setelah anak mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Kelima anak memberikan tanggapan dengan memberikan jawaban "Ya" atau "Tidak". Kemudian tanggapan dari anak dan guru dikonversikan dalam empat skala berikut ini sebagai hasil konversi tanggapan anak dan guru pada uji coba awal.

Berdasarkan hasil analisis data respon anak selama kegiatan mendongeng dengan menggunakan buku cerita *pop-up* menunjukkan bahwa dari 8 aspek, aspek 2,3,5,6 dan 8 mendapatkan respon 100%, aspek 1 dan 4 mendapatkan skor 83,3% dan aspek 7 mendapatkan skor 83,3%. Rata-rata skor jawaban "Ya" sebesar 93,7% dan jawaban "Tidak" sebesar 6,2%. Berdasarkan data tersebut, maka buku cerita *pop-up* ini Layak untuk diuji coba.

Hasil Uji Coba Utama

Setelah melakukan uji coba terbatas, uji coba utama kemudian dilakukan. Uji coba utama dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2023 pada kelompok yang lebih besar dibandingkan dengan uji coba terbatas. Uji coba dilaksanakan di TK PGRI Silo 01 pada 31 anak kelas B. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon anak mengenai produk buku cerita *pop-up* yang dikembangkan. Berdasarkan hasil respon guru pada uji coba utama diperoleh kesimpulan bahwa produk buku cerita *pop-up* sangat layak untuk digunakan. Skor rata-rata untuk keseluruhan aspek yang diperoleh adalah 3,95 yang secara kualitatif termasuk dalam kategori Sangat Layak ($x \geq 3,1$).

Berdasarkan hasil analisis data respon anak selama kegiatan bercerita pada uji utama dengan menggunakan buku cerita *pop-up* menunjukkan bahwa dari 8 aspek, aspek 4 mendapatkan skor 100%, aspek 1, 2 dan 7 mendapatkan skor 86,3% dan aspek 3, 5 dan 6 mendapatkan skor 90,9% serta aspek 8 mendapatkan skor 95,4%. Rata-rata skor yang menjawab "Ya" sebesar 90,8% dan jawaban "Tidak" sebesar 9,1%. Berdasarkan data tersebut, maka buku cerita *pop-up* ini Layak untuk digunakan.

Hasil Uji Coba Operasional

Setelah buku cerita *pop-up* dianggap layak dan dapat digunakan untuk pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menguji keefektifan buku cerita *pop-up*

dalam uji coba operasional. Uji coba operasional memiliki tujuan untuk melihat pengaruh penggunaan buku cerita *pop-up* terhadap peningkatan pemahaman anak mengenai pendidikan multikultural. Dalam penelitian ini, peningkatan pemahaman pendidikan multikultural dilihat melalui observasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku anak sebelum dan sesudah menggunakan buku cerita *pop-up*. Observasi dilakukan pada bulan September 2023 – Oktober 2023.

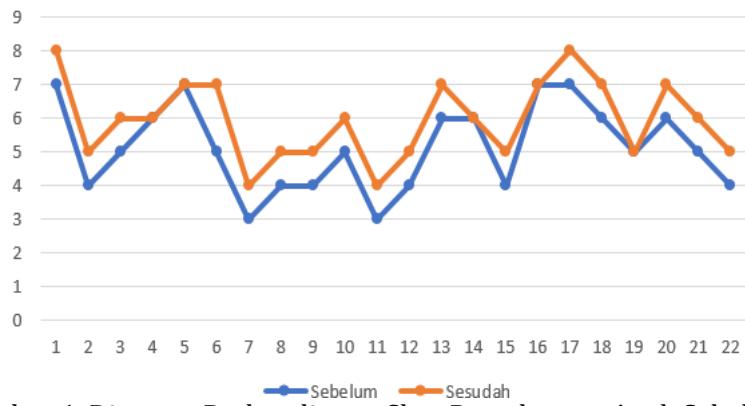
Data pemahaman anak mengenai pendidikan multikultural diperoleh dari data pre-test dan post-test. Data pre-test diperoleh sebelum menggunakan buku cerita *pop-up* sedangkan data post-test diperoleh setelah menggunakan buku cerita *pop-up*. Hasil dari pre-test dan post-test berupa nilai rata-rata, range, standar deviasi, varians, maksimum, minimum dan jumlah data ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Pre-test dan Post-test Hasil Uji Coba Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini

Statistic	Pretest	Posttest
N	22	22
Range	4.00	4.00
Maximun	7.00	8.00
Minimun	3.00	4.00
Sum	113.00	131.00
Mean	5.13	5.95
Std.Eror of Mean	.27363	.25034
Std.Deviation	1.28343	1.17422
Variance	1.647	1.379

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil analisis deskriptif pemahaman pendidikan multikultural dengan buku cerita *pop-up* mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Data Tingkat Pemahaman Pendidikan Multikultural Anak



Gambar 1. Diagram Perbandingan Skor Pemahaman Anak Sebelum dan Sesudah Menggunakan Buku Cerita *Pop-up*.

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa pemahaman anak terhadap pendidikan multikultural mengalami peningkatan. Angka peningkatan ini dilihat berdasarkan pengamatan sebelum dan sesudah anak menggunakan buku cerita *pop-up*.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini meneliti bagaimana kelayakan media cerita *pop-up* yang dirancang untuk mengenalkan pemahaman pendidikan multikultural pada anak usia dini. Anak-anak usia dini dalam penelitian ini difokuskan pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian pengembangan ini juga menguji apakah buku cerita *pop-up* dapat mempengaruhi pemahaman anak tentang pendidikan multikultural atau tidak.

Buku cerita *pop-up* ini dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4D (Four D) yang meliputi pendefinisan (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*dissemination*). Pengembangan buku cerita *pop-up* diawali dengan analisis kebutuhan, konten, desain, dan perakitan.

Setelah melalui uji kelayakan produk, kemudian diujicobakan melalui uji coba terbatas kepada 12 anak TK Kelas B dan 1 guru TK PGRI Silo 01. Dari uji coba terbatas tersebut, diperoleh informasi bahwa respon anak dan guru setelah menggunakan buku cerita *pop-up* adalah "sangat baik" yang berarti dapat

dilanjutkan pada tahap uji coba utama. Uji coba utama dilakukan di TK PGRI Silo 01 dengan 31 anak kelas B dan 2 orang guru yang memberikan respon yang sangat baik terhadap buku cerita *pop-up*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusrianto, et al. (2016) yang menyatakan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pengembangan buku cerita *pop-up*. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Ningtiyas, et al. (2018) siswa memberikan tanggapan yang positif dan senang terhadap buku *pop-up* bergambar yang dikembangkan peneliti.

Setelah buku cerita *pop-up* dinyatakan layak, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba operasional. Uji coba operasional akan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai apakah media pembelajaran buku cerita *pop-up* efektif untuk mengenalkan pemahaman pendidikan multikultural pada anak usia dini atau tidak. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman anak mengenai pendidikan multikultural setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita *pop-up*. Hasil ini sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh Permana & Sari (2018) yang melaporkan peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran dengan media buku *pop-up*. Hasil penelitian sejenis melaporkan kesuksesan hasil belajar melalui pemberian buku cerita *pop-up*.(Rahmawati, 2014; Safitri, 2014; Solichah & Mariana, 2018).

Berdasarkan skor pre-test yang diperoleh, skor yang diperoleh tidak terlalu baik namun setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan buku cerita *pop-up* terjadi peningkatan pemahaman anak yang ditunjukkan dan dipresentasikan dalam skor post-test. Hal ini membuktikan bahwa buku cerita *pop-up* efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap pendidikan multikultural. Hasil ini bersesuaian dengan hasil yang dilaporkan oleh Hanifah (2018) yang menyatakan bahwa buku cerita *pop-up* efektif dalam meningkatkan pemahaman anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan produk buku cerita bergambar *pop-up*, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Pemahaman anak terhadap pendidikan multikultural di TK PGRI Silo 01 belum berkembang dengan baik. Hal ini

dibuktikan dengan masih adanya anak yang mengikuti cara berdoa temannya yang berbeda keyakinan. Permasalahan yang dialami oleh guru adalah masih sulitnya mendidik anak untuk memahami tentang bagaimana mereka harus bersikap di lingkungan yang multikultural karena tidak adanya media khususnya buku cerita yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pendidikan multikultural agar dapat dimengerti oleh anak. Oleh karena itu, perlu dikembangkan buku cerita bermuatan pendidikan multikultural yang menyajikan tampilan *pop-up* yang dapat menarik perhatian anak. Produk buku cerita *pop-up* dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun yang meliputi aspek, warna, ilustrasi, tata letak, isi dan bahasa. Buku didesain dengan full colour agar anak dapat tertarik, pemilihan bahasa disesuaikan dengan karakteristik anak sehingga mudah dipahami, dan pemilihan isi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan anak usia dini. Berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, serta tanggapan anak dan guru, buku cerita *pop-up* dinyatakan layak dan mengandung kriteria sangat baik.

Buku *pop-up* yang dikembangkan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan multikultural pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan.

REFERENSI

- Ahmadi, F., Fakhruddin, T., & Khasanah, K. (2018). The Development of Pop-Up Book Media to Improve 4th Grade Student's Learning Outcomes of Civic Education. *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology*, 4(1), 42–50.
- Anggraini, W., Nurwahidah, S., Asyhari, A., Reftyawati, D., & Haka, N. B. (2019). Development of pop-up book integrated with quranic verses learning media on temperature and changes in matter. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155(1), 012084. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1155/1/012084/meta>
- Chartock, R. K. (2009). *Strategies and Lessons for Culturally Responsive Teaching: A Primer for K-12 Teachers* (1st Edition). Allyn and Bacon.

- Dewanti, H., Toenlione, A. J., & Soepriyanto, Y. (2018). Pengembangan Media Pop-Up Book untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(3), 221–228.
- Durden, T. R., Escalante, E., & Blitch, K. (2015). Start with Us! Culturally Relevant Pedagogy in the Preschool Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 43(3), 223–232. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0651-8>
- Haviz M. 2013. Research and Development; Penelitian Di Bidang Kependidikan Yang Inovatif, Produktif Dan Bermakna. *Ta'dib*. 16(1):28.
doi:10.31958/jt.v16i1.235
- Ilmiah Potensia ; Nurjanah, J., & Anggraini, A. P. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Khoiriyah, E., & Sari, E. Y. (2018). Pengembangan media pembelajaran pop-up book pada mata pelajaran IPA Kelas III SDN 3 Junjung Kecamatan Suymbergempol Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 22–32.
- Kusrianto, S. I., Suhito, & Wuryanto. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Core Berbantuan Pop Up Book Terhadap Kemampuan Siswa Kelas Viii Pada Aspek Representasi Matematis. *Unnes Journal of Mathematics Education.*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v5i2.12314>
- Latifah, I. (2017). *Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Sekolah Mutiara Ibu Kabupaten Purworejo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Machmud, H., & Alim, N. (2018). Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.74>
- Mapuranga, B., & Bukaliya, R. (2014). Multiculturalism in schools: An appreciation from the teachers' perspective of multicultural education in the Zimbabwean school system. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1(2), 30–40.
- Mashau, M. T. S. (2012). Multi-Cultural Education: Is Education Playing A Role In Acculturating Different Cultures In South Africa? In *American International Journal of Contemporary Research* (Vol. 2, Issue 6). www.aijcrnet.com

- Moeslichatun. (2004). *Metode pengajaran di taman kanan-kanan*. JP press grup.
- Ningtiyas, T., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2019). Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Mata Pelajaran Ipa Bab Siklus Air Dan Peristiwa Alam Sebagai Penguanan Kognitif Siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 115–120. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p115>
- Permana, E. P., & Sari, Y. E. P. (2018). Development of Pop Up Book Media Material Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v1i1.13127>
- Rahmawati, N. (2013). Pengaruh Media Pop-Up Book Terhadap Penguinan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Putera Harapan Surabaya. *PAUD Teratai*, 3(1), 5–6.
- Reinking, A. K. (2015). *Investigating Preschool Teachers' Implementation Of Multicultural Curriculum Through Teacher Evaluation Approaches* [Illinois State University]. <https://doi.org/10.30707/ETD2015.Reinking.A>
- Safitri, N. N. (2014). Pengembangan Media Pop Up Book Untuk Keterampilan Menulis Narasi Siswa Tunarungu Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1).
- Safri, M., Sari, S. A., & Marlina, M. (2017). Pengembangan Media Belajar Pop-Up Book pada Materi Minyak Bumi. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 107–113.
- Solichah, L. A., & Mariana, N. (2018). Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas Iv Sdn Wonoplintahan Ii Kecamatan Prambon. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(9), 1537–1547.
- Saglam, H. I. (2011). An Investigation On Teaching Materials Used In Social Studies Lesson. In *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 10, Issue 1).
- Tanaka, J. W., Kay, J. B., Grinnell, E., Stansfield, B., & Szechter, L. (1998). Face Recognition in Young Children: When the Whole is Greater than the Sum of Its Parts. *Visual Cognition*, 5(4), 479–496. <https://doi.org/10.1080/713756795>
- Tanriverdi, B., Ulusoy, Y. O., & Turan, H. (2012). Evaluating Teacher Education Curricula's Facilitation of the Development of Critical Thinking Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 47, 23–40.

- Tarman, B., & Tarman, I. (2011). *Developing Effective Multicultural Practices: A Case Study of Exploring a Teacher's Understanding and Practices*. <https://www.researchgate.net/publication/215483622>
- Tatik Ariyanti. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. (Vol. 8. No. 1)
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Allyn and Bacon.
- Tisna Umi Hanifah. (2014). Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung). *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 46–54.
- van den Heuvel-Panhuizen, M., Elia, I., & Robitzsch, A. (2016). Effects of reading picture books on kindergartners' mathematics performance. *Educational Psychology*, 36(2), 323–346. <https://doi.org/10.1080/01443410.2014.963029>
- Yati, S. (2018). *Mengenal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini / Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/46
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44.